

# Ethnopharmacological Use of Several Plants from Cipicung Village, Garut Regency, West Java Province

Nur Amalia<sup>1</sup>, Dita Meidinata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Halim  
Sanusi, Indonesia

\*E-mail: [nuramalia1809@gmail.com](mailto:nuramalia1809@gmail.com)

## Abstract

*Cipicung Village is an area in Garut Regency that grows a lot of medicinal plants which are used by the people as medicine. Information on the use of plants by the community has been passed down from generation to generation and so that this information is not lost, a plant inventory must be carried out. The aim of this community service activity is to determine the ethnopharmacological use of medicinal plants and document the types of plants used by the Cipicung Village community. The method used in this activity is conducting field surveys and permits, then community service activities by means of exploratory surveys regarding the value of knowledge and use of medicinal plants, as well as evaluating the results. The survey results show that the people of Cipicung Village have good knowledge and use of medicinal plants by using medicinal plants around their environment which are processed into medicinal concoctions. In Cipicung village there are 17 types of medicinal plants used by the community.*

**Keyword:** use of plants, ethnopharmacology, Cipicung village

## Article Info:

Received 15 Januari 2024

Received 26 Januari 2024

Accepted 8 Februari 2024

Available online 13 Februari 2024

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.708>



## Abstrak

Desa Cipicung merupakan daerah di Kabupaten Garut yang banyak ditumbuhi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai obat. Informasi pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dilakukan turun-temurun dan agar informasi tersebut tidak hilang harus dilakukan inventarisasi tumbuhan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat dan mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Cipicung. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu melakukan survey lapangan dan perizinan, selanjutnya kegiatan pengabdian dengan cara survey eksploratif terhadap nilai pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat, serta evaluasi hasil. Dari hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cipicung memiliki pengetahuan dan



Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.708>

pemanfaatan tumbuhan obat yang baik dengan cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat yang ada disekitar lingkungannya yang diolah menjadi ramuan obat. Di desa Cipicung terdapat 17 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat.

**Kata Kunci** : pemanfaatan tumbuhan, etnofarmakologi, desa cipicung

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beriklim tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Di Indonesia terdapat sekitar 30.000 spesies tumbuhan yang di antaranya ada 2.500 spesies tumbuhan obat yang dapat dikembangkan untuk tujuan pengobatan [1]. Desa Cipicung di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman lokal. Masyarakat di daerah ini diketahui menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai bagian dari perawatan kesehatan sehari-hari, baik untuk mengobati penyakit ringan maupun sebagai upaya preventif. Sayangnya, pengetahuan ini cenderung bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga berisiko punah seiring perubahan gaya hidup dan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap pengobatan tradisional [2].

Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih banyak peminatnya walaupun sudah banyak obat kimia [3]. Obat tradisional merupakan produk obat yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti berasal dari tumbuh-tumbuhan. Namun, ada juga yang terbuat dari hewan atau mineral [4]. Obat tradisional yang berasal dari bahan alam tumbuhan dapat diambil dari akar, batang, rimpang, daun, bunga, kayu, kulit kayu, buah, dan biji [5]. Obat tradisional yang terbuat dari bahan alam memiliki efek samping yang lebih rendah jika dibandingkan dengan obat kimia sehingga obat tradisional dapat digunakan sebagai obat alternatif [6]. Selain efek samping yang rendah, obat tradisional juga memiliki beberapa kelebihan lainnya yaitu seperti harganya relatif murah, mudah didapatkan karena berasal dari alam, mudah digunakan terutama dalam pengolahannya, dan juga lebih aman [7].

Penggunaan tumbuhan obat di masyarakat telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu yang memanfaatkan tumbuhan obat dengan pengetahuan seadanya untuk membuat ramuan dari berbagai macam tumbuhan untuk mengobati suatu penyakit dan menjaga kesehatan. Tumbuhan obat memiliki senyawa aktif yang dinamakan dengan senyawa metabolit sekunder seperti senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, kuinon, steroid/triterpenoid yang berkhasiat untuk mengobati suatu penyakit [8], [9]. Tumbuhan obat yang digunakan dapat berasal dari tumbuhan budidaya atau tumbuhan liar [10]. Pengetahuan mengenai pengobatan dengan tumbuhan obat yang dilakukan secara turun temurun menjadi faktor bagi masyarakat dalam mengetahui khasiat dan pemanfaatan dari tumbuhan obat [11]. Pengetahuan terhadap khasiat dari tumbuhan berkaitan dengan etnofarmakologi. Etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan yang berdasarkan atas pengamatan suku atau daerah tertentu yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan setempat untuk pengobatan [12], [13]. Untuk informasi mengenai pengetahuan dan pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat oleh masyarakat atau suku tertentu agar informasinya tidak hilang maka harus dilakukan inventarisasi atau didokumentasikan. Dokumentasi dari



pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan obat dapat membantu untuk pelestarian dan pengembangan obat tradisional [14], [15].

Penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman yaitu salah satunya di Desa Cipicung. Desa Cipicung merupakan nama daerah yang ada di Kabupaten Garut yang banyak ditumbuhi tumbuhan obat baik tumbuhan yang dibudidaya ataupun tumbuhan liar yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat atau ramuan untuk pengobatan. Berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipicung, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat dan mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cipicung, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang pertama yaitu melakukan survey lapangan dan perizinan kepada ketua RT setempat [16], selanjutnya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipicung menggunakan metode survey eksploratif dengan teknik wawancara kepada masyarakat setempat untuk mengetahui nilai pengetahuan dan pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat, kemudian dilakukan evaluasi hasil. Data survey yang diperoleh akan diolah dan dianalisis. Pertanyaan kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kuesioner Pengetahuan Tumbuhan Obat

No.	Pertanyaan	Option		
		Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Apakah di Desa Cipicung ada jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat?			
2.	Apakah informasi mengenai tumbuhan bisa digunakan sebagai obat pertama kali tahu dari turun temurun?			
3.	Apakah asal informasi mengenai tumbuhan obat berasal dari dukun atau tetangga?			
4.	Apakah ada tumbuhan obat yang digunakan untuk acara adat atau upacara keagamaan?			

Tabel 2. Kuesioner Pemanfaatan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat

No.	Pertanyaan	Option		
		Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Apakah pernah menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan menjaga kesehatan?			
2.	Apakah ada efek yang dirasakan setelah menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan menjaga kesehatan?			
3.	Apakah suka membuat jamu atau ramuan			



---

obat sendiri yang berasal dari tumbuhan obat?

---

4. Apakah di kebun atau pekarangan rumah membudidayakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan menjaga kesehatan?
- 

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

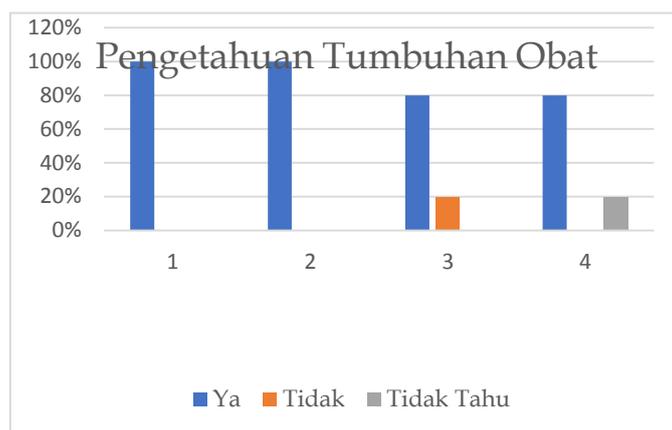
Tumbuhan obat dari Desa Cipicung, Kabupaten Garut, Jawa Barat diperoleh masyarakat dari spesies tumbuhan liar dan tumbuhan budidaya yang terdapat di sawah, kebun atau pekarangan rumah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan survey eksploratif dengan teknik wawancara kepada masyarakat setempat untuk mengetahui terkait nilai pengetahuan dan pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cipicung. Dari hasil survey, diperoleh sepuluh orang sumber informan. Sumber informannya terdiri dari para petani dan ibu rumah tangga yang biasa menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati suatu penyakit dan menjaga kesehatan. Para petani dan ibu rumah tangga mengetahui tumbuhan apa saja yang dapat dijadikan sebagai obat karena para petani bekerja di sawah dan kebun, sedangkan ibu-ibu rumah tangga di Desa Cipicung memiliki pekarangan rumah yang ditanami oleh tumbuhan obat keluarga (TOGA). Kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Masyarakat Desa Cipicung Kabupaten Garut

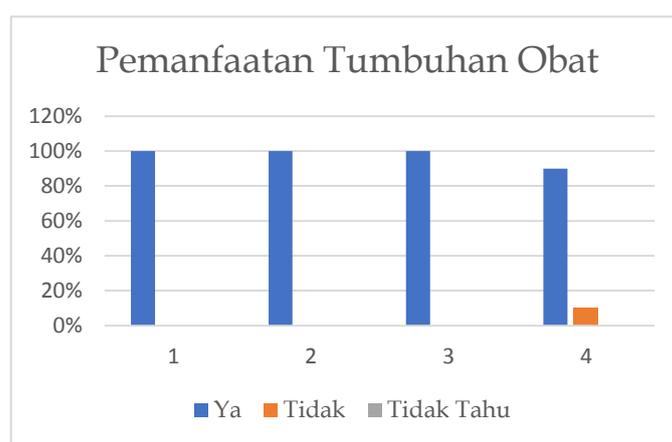
Selanjutnya untuk menilai pengetahuan dan pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat di Desa Cipicung dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 8 pertanyaan. Untuk pertanyaan kategori pengetahuan terdiri dari 4 pertanyaan dan pertanyaan kategori pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat terdiri dari 4 pertanyaan.





Gambar 2. Hasil Survey Pengetahuan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengetahuan tumbuhan obat di masyarakat Desa Cipicung, Kabupaten Garut, Jawa Barat, untuk pertanyaan ke-1 dengan hasil persentasi 100% menunjukkan bahwa di Desa Cipicung terdapat banyak tumbuhan yang digunakan sebagai obat, ada sekitar 17 tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. Untuk pertanyaan ke-2 dengan hasil persentasi 100% menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui informasi mengenai tumbuhan bisa digunakan sebagai obat pertama kali dari orang tua terdahulu atau turun-temurun yang khasiatnya telah dibuktikan secara empiris. Untuk pertanyaan ke-3 dengan hasil persentasi sekitar 80% menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui informasi mengenai tumbuhan obat berasal dari tetangga dan orang tua terdahulu. Dan untuk pertanyaan ke-4 dengan hasil persentasi sekitar 80% menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui ada tumbuhan obat yang digunakan untuk upacara keagamaan, namun di daerah Garut mayoritas penduduknya muslim sehingga tumbuhan tidak digunakan untuk upacara keagamaan tetapi digunakan untuk pengobatan saja. Dengan demikian, dari hasil pengetahuan tumbuhan obat, masyarakat di Desa Cipicung masih mengetahui tumbuhan obat yang ada di sekitar lingkungannya. Diagram hasil survey pengetahuan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Hasil Survey Pemanfaatan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat



Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat di masyarakat Desa Cipicung, Kabupaten Garut, Jawa Barat, untuk pertanyaan ke-1 dengan hasil persentasi 100% menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Cipicung sudah sering menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan menjaga kesehatan. Untuk pertanyaan ke-2 dengan hasil persentasi 100% menunjukkan bahwa ada efek yang dirasakan setelah menggunakan tumbuhan obat seperti dapat menurunkan darah tinggi, kolesterol, dan diabetes. Untuk pertanyaan ke-3 dengan hasil persentasi 100% menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cipicung sering sekali membuat jamu atau ramuan obat sendiri dari satu atau beberapa tumbuhan obat untuk pengobatan dan menjaga kesehatan. Untuk pertanyaan ke-4 dengan hasil persentasi sekitar 90% menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Cipicung membudidayakan tumbuhan obat di kebun atau pekarangan rumah yang ditanami oleh tumbuhan obat keluarga (TOGA). Dengan demikian, dari hasil pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat, masyarakat di Desa Cipicung mengetahui dengan baik bagaimana suatu tumbuhan obat dapat diolah menjadi ramuan obat yang bermanfaat bagi kesehatan. Diagram hasil survey pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 3. Jenis-jenis Tumbuhan Obat di Desa Cipicung-Garut

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Cara Mengolah	Khasiat
1.	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida L.</i>	Daun	Ditumbuk, direbus, kemudian diminum	Penyembuh bisul, Memar, Abses, Pegal-pegal, Sakit perut, Rematik, Asam urat, Penyakit Jantung, Membersihkan ginjal, Menekan kadar gula
2.	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis L.</i>	Daun	Direbus	Kesehatan tubuh, Batu ginjal, Pengobatan telinga
3.	Binahong	<i>Anredera cordifolia (Ten.) Steenis</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi, Diabetes, Asam urat, Kolesterol
4.	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia L.</i>	Daun, akar, buah, bunga, biji	Direbus	Sakit badan/pegal-pegal
5.	Daun sendok	<i>Plantago major L.</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi, Sakit mata
6.	Kecubung	<i>Datura metel L.</i>	Daun	Direbus	Gula darah
7.	Putri malu	<i>Mimosa pudica L.</i>	Daun, akar, buah, bunga, biji	Direbus	Penambah stamina laki-laki, Sakit pinggang
8.	Daun jambu biji	<i>Psidium guajava L.</i>	Daun	Direbus	Diare
9.	Daun sukun	<i>Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi, Gula darah
10.	Daun pepaya	<i>Carica papaya L.</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi
11.	Belimbing	<i>Averrhoa carambola L.</i>	Daun	Direbus	Darah tinggi



No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Cara Mengolah	Khasiat
12.	Antanan air	<i>Hydrocotyle verticillata</i>	Daun, akar, buah, bunga, biji	Direbus	Sakit perut, Panas dalam, Epilepsi
13.	Seledri	<i>Apium graveolens L.</i>	Daun, akar, buah, bunga, biji	Direbus	Darah tinggi
14.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza Roxb.</i>	Daun, rimpang	Direbus	Penambah nafsu makan, Penyakit empedu
15.	Akar alang-alang	<i>Imperata cylindrica L.</i>	Daun, akar, buah, bunga, biji	Direbus	Panas dalam, Diabetes
16.	Serai	<i>Cymbopogon nardus L.</i>	Batang	Direbus	Antibakteri
17.	Kelor	<i>Moringa oleifera L.</i>	Daun	Direbus	Kolesterol, Asam urat

Berdasarkan wawancara dan survey yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang meliputi nama lokal, bagian yang digunakan, cara mengolah, dan khasiat dari tumbuhan obat menunjukkan bahwa di Desa Cipicung, Kabupaten Garut, terdapat 17 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat memanfaatkan dan menggunakan tumbuhan obat bisa satu bagian tumbuhan atau beberapa bagian tumbuhan untuk mengobati suatu penyakit dan menjaga kesehatan. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat diambil dari bagian daun, akar, buah, bunga, biji, batang, dan rimpang. Pengolahan tumbuhan obat di Desa Cipicung lebih banyak dengan cara direbus. Untuk melakukan pengolahannya yaitu tumbuhan yang diambil terlebih dahulu dibersihkan kemudian direbus dengan air hingga mendidih, lalu didinginkan dan siap diminum.

Cara pengolahan ini dipilih karena dengan cara direbus maka tumbuhan akan matang sehingga jamu atau ramuan obat yang dibuat lebih aman untuk dikonsumsi dan dapat menghilangkan rasa pahit jika dibandingkan dengan cara pengolahan ditumbuk dan dimakan secara langsung. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cipicung diperoleh dari kebun, pekarangan rumah, dan sawah [17]. Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat bersumber dari pengalaman dan informasi dari orang tua terdahulu atau turun-temurun. Dengan kata lain, pemanfaatan tumbuhan obat secara turun-temurun di Desa Cipicung masih ada dan belum punah sehingga dapat didokumentasikan. Jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cipicung telah dipaparkan pada hasil pengabdian.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Cipicung masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal untuk pengobatan tradisional. Beberapa tanaman yang sering digunakan antara lain *temulawak* (*Curcuma xanthorrhiza*), *daun sambiloto* (*Andrographis paniculata*), *jahe* (*Zingiber officinale*), dan *kencur* (*Kaempferia galanga*) [18]. Keanekaragaman ini menunjukkan kekayaan pengetahuan lokal dan kearifan budaya dalam menjaga kesehatan secara alami. Masyarakat umumnya menggunakan metode sederhana dalam pengolahan tanaman, seperti direbus, ditumbuk, atau diseduh. Pengetahuan tentang tumbuhan obat diwariskan secara lisan antar generasi, terutama oleh orang tua, dukun



kampung, atau tokoh adat [19], [20], [21]. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan karena pengetahuan tersebut rentan hilang jika tidak didokumentasikan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di Desa Cipicung, Kabupaten Garut, Jawa Barat memiliki pengetahuan dan pemanfaatan etnofarmakologi tumbuhan obat yang baik dengan cara masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan obat yang ada disekitar lingkungannya yang dapat diolah menjadi jamu atau ramuan obat yang bermanfaat bagi kesehatan. Di desa Cipicung terdapat 17 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. Bagian tumbuhan yang digunakan diambil dari bagian daun, akar, buah, bunga, biji, batang, dan rimpang serta untuk pengolahan tumbuhan obatnya dilakukan dengan cara direbus. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat diperoleh dari kebun, pekarangan rumah, dan sawah.

Saran dalam kegiatan pengabdian ini semoga dalam memberikan edukasi tentang tanaman obat tradisional dapat dikembangkan dalam kegiatan pengabdian berikutnya, mengingat pentingnya pemahaman tersebut bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat memberikan wawasan bahwa obat tradisional juga dapat menjadi alternatif dalam memberikan perlawanan terhadap penyakit.

#### V. REFERENSI

- [1] O. B. Ogunro, B. O. Oyeyinka, G. A. Gyebi, and ..., "Nutritional benefits, ethnomedicinal uses, phytochemistry, pharmacological properties and toxicity of *Spondias mombin* Linn: a comprehensive review," *J. Pharm. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://academic.oup.com/jpp/article-abstract/75/2/162/6985911>.
- [2] U. Anand, C. K. Tudu, S. Nandy, K. Sunita, and ..., "Ethnodermatological use of medicinal plants in India: From ayurvedic formulations to clinical perspectives—A review," ... *of ethnopharmacology*. Elsevier, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378874121009739>.
- [3] A. K. Arya, M. Durgapal, A. Bachheti, Deepti, and ..., "Ethnomedicinal use, phytochemistry, and other potential application of aquatic and semiaquatic medicinal plants," *Evidence- Based ...*, 2022, doi: 10.1155/2022/4931556.
- [4] R. Gang, M. Matsabisa, D. Okello, and Y. Kang, "Ethnomedicine and ethnopharmacology of medicinal plants used in the treatment of diabetes mellitus in Uganda," *Applied Biological Chemistry*. Springer, 2023, doi: 10.1186/s13765-023-00797-z.
- [5] A. El Mihaoui, J. C. G. E. da Silva, S. Charfi, and ..., "Chamomile (*Matricaria chamomilla* L.): A Review of Ethnomedicinal Use, Phytochemistry and Pharmacological Uses," *Life*. mdpi.com, 2022, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2075-1729/12/4/479>.
- [6] P. K. Mukherjee, S. Singha, A. Kar, J. Chanda, and ..., "Therapeutic importance of Cucurbitaceae: A medicinally important family," ... *Ethnopharmacol.*, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S037887412100828X>.
- [7] S. Idoudi, A. Tourrette, J. Bouajila, M. Romdhane, and ..., "The genus *Polygonum*: An updated comprehensive review of its ethnomedicinal, phytochemical, pharmacological activities, toxicology, and ...," *Heliyon*. cell.com, 2024, [Online]. Available: [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(24\)04978-8](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)04978-8).



- [8] J. Malheiros, D. M. Simões, A. Figueirinha, and ..., "Agrimonia eupatoria L.: An integrative perspective on ethnomedicinal use, phenolic composition and pharmacological activity," ... *Ethnopharmacol.*, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378874122005372>.
- [9] T. Anju, N. Rai, and A. Kumar, "Sauropus androgynus (L.) Merr.: a multipurpose plant with multiple uses in traditional ethnic culinary and ethnomedicinal preparations," *Journal of Ethnic Foods*. Springer, 2022, doi: 10.1186/s42779-022-00125-8.
- [10] N. El Hachlafi, N. Benkhaira, M. Ferioun, and ..., "Moroccan medicinal plants used to treat cancer: ethnomedicinal study and insights into pharmacological evidence," *Evidence- Based ...*, 2022, doi: 10.1155/2022/1645265.
- [11] M. A. K. Harahap, A. M. A. Ausat, S. Sutrisno, and ..., "Analyse the Role of Family in Entrepreneurship Education: Effective Support and Assistance," *J. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://eprints.upgris.ac.id/3051/>.
- [12] Y. K. Mohanta, A. K. Mishra, A. Nongbet, and ..., "Potential use of the Asteraceae family as a cure for diabetes: A review of ethnopharmacology to modern day drug and nutraceuticals developments," *Frontiers in ...* frontiersin.org, 2023, doi: 10.3389/fphar.2023.1153600.
- [13] K. Sharma, R. Verma, D. Kumar, E. Nepovimova, and ..., "Ethnomedicinal plants used for the treatment of neurodegenerative diseases in Himachal Pradesh, India in Western Himalaya," ... *Ethnopharmacol.*, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378874122003579>.
- [14] T. M. Teixeira, D. D. Boeff, L. de O. Carvalho, and ..., "The traditional use of native Brazilian plants for male sexual dysfunction: Evidence from ethnomedicinal applications, animal models, and possible mechanisms of ...," ... *Ethnopharmacol.*, 2024, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378874123007444>.
- [15] T. L. Adetunji, A. E. Adetunji, C. A. Odeunmi, and ..., "Mallotus oppositifolius (Geiseler) Müll. Arg.: The first review of its botany, ethnomedicinal uses, phytochemistry and biological activities," *South African Journal of ...* Elsevier, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0254629922000199>.
- [16] J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitataif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016.
- [17] P. Tiwari, S. K. Bose, A. Gautam, and ..., "Emerging trends and insights into the cultivation strategies, ethnomedicinal uses, and socio-economic attributes of orchids," *J. Hortic. ...*, 2023, doi: 10.1080/14620316.2022.2164524.
- [18] P. Matos, M. T. Batista, and A. Figueirinha, "A review of the ethnomedicinal uses, chemistry, and pharmacological properties of the genus Acanthus (Acanthaceae)," *J. Ethnopharmacol.*, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378874122003105>.
- [19] U. Nisa, A. Triyono, D. Ardiyanto, F. Novianto, and ..., "Ethnopharmacological study of medicinal plants indigenous knowledge about low back pain therapy in Sumatra, Indonesia," *Journal of Applied ...* japsonline.com, 2022, [Online]. Available: [https://japsonline.com/admin/php/uploads/3644\\_pdf.pdf](https://japsonline.com/admin/php/uploads/3644_pdf.pdf).
- [20] N. A. Hamdani, R. Muladi, G. Abdul, and F. Maulani, "Digital Marketing Impact on



- Consumer Decision-Making Process,” vol. 220, no. Gcbme 2021, pp. 153–158, 2022.
- [21] G. Abdul, F. Maulani, N. Fauziah, T. Mohamad, and S. Mubarok, “The Effect Of Digital Literacy And E-Commerce Toward Digital Entrepreneurial Intention,” *Bus. Innov. Entrep. J.*, vol. 5, no. 3, pp. 184–191, 2023, [Online]. Available: <https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/691>.

